

CAKRAWALA PENDIDIKAN

**FORUM KOMUNIKASI ILMIAH
DAN EKSPRESI KREATIF
ILMU PENDIDIKAN**

**Internalisasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Rangka
Membentuk Perilaku Kewirausahaan Melalui Pendidikan
Terintegrasi**

Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional

**Peranan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk
Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah**

**Meningkatkan Peran Kelompok Penekan Dalam Percaturan
Politik**

**Fenomena Perilaku Sosial Komunitas Public United Not
Kingdom (PUNK)**

The Influence Of Gender In Language Usage

Using Sorogan Method In Learning English For Beginners

**Teaching Simple Present Tense Using Short Answers Game For
The First-year Of University Students**

**Analisis Faktor Eksploratori Komponen Utama Penyebab Inflasi
Di Kota Malang**

**Analisis Model Antrian Peserta Pada Loker F Di Badan
Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan**

**Membangun Karakter (Sikap) Partisipasi Peduli Lingkungan
Pada Siswa Melalui Program BSM (Bank Sampah Malang)**

**Using Picture Book As Media To Improve Reading Motivation
On Junior High School Student**

**Escalating Ideas Using Creative Visualization Technique In
Writing Ability**

**The Effectiveness Of Kwl (Know, Want To Know, Learned)
Technique In Teaching Reading For English Department
Students**

**The Problem Of Translating English Phrases Into Indonesian
For Islamic Scholar Of**

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

R. Hendro Prasetianto

Udin Erawanto

Riki Suliana

Ekbal Santoso

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/ Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493.
Langganan 2 nomor setahun Rp. 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 5.000,00.
Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua :** M. Khafid Irsyadi, ST, M.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Volume 19, Nomor 2, Oktober 2016

Daftar Isi

Internalisasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Rangka Membentuk Perilaku Kewirausahaan Melalui Pendidikan Terintegrasi	159
<i>Ekbal Santoso</i>	
Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional	168
<i>Kadeni</i>	
Peranan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah	176
<i>Risaniatin Ningsih</i>	
Meningkatkan Peran Kelompok Penekan Dalam Percaturan Politik	192
<i>Miranu Triantoro</i>	
Fenomena Perilaku Sosial Komunitas Public United Not Kingdom (PUNK)	201
<i>Udin Erawanto</i>	
The Influence Of Gender In Language Usage	209
<i>Muchamad Arif</i>	
Using Sorogan Method In Learning English For Beginners	213
<i>M. Alimul Huda</i>	
Teaching Simple Present Tense Using Short Answers Game For The First-Year Of University Students	218
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Analisis Faktor Eksploratori Komponen Utama Penyebab Inflasi Di Kota Malang	224
<i>Annisa Larasati, Swasono Rahardjo</i>	
Analisis Model Antrian Peserta Pada Loket F Di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan	231
<i>Laily Kurniawati, Swasono Rahardjo</i>	
Membangun Karakter (Sikap) Partisipasi Peduli Lingkungan Pada Siswa Melalui Program BSM (Bank Sampah Malang)	237
<i>M. Syahri</i>	
Using Picture Book As Media To Improve Reading Motivation On Junior High School Student	250
<i>Farid Helmi Setyawan</i>	
Escalating Ideas Using Creative Visualization Technique In Writing Ability	256
<i>Wiratno</i>	
The Effectiveness Of KWL (Know, Want To Know, Learned) Technique In Teaching Reading For English Department Students	262
<i>Feri Huda</i>	
The Problem Of Translating English Phrases Into Indonesian For Islamic Scholar Of	269
<i>Pramudana Ihsan Maghfur</i>	

PERANAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH

Risaniatin Ningsih
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Abstrak: Bimbingan dan konseling merupakan sub sistem pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka mensukseskan pendidikan di sekolah. Sebagai sub sistem pendidikan, bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah sebagai bentuk usaha sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling memiliki berbagai layanan yang dapat digunakan untuk memberikan informasi dan membantu siswa memahami, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri. Hal ini yang menjadi latar belakang untuk mengkaji lebih dalam terkait penerapan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan perilaku disiplin siswa.

Kata Kunci: Bimbingan dan konseling, kedisiplinan, siswa.

Abstract: Guidance and counseling is considered as a sub system of education has plays an important role in order to succeed the education process in school. As a sub system of education, guidance and counseling is conducted in school to achieve education goals. Guidance and counseling has a range of services to provide information and help students to understand, adapt, and develop theirselves. Driven by the importance of guidance and counseling in school, guidance and counseling needs to be investigated further dealing with its implementation to improve students' self-discipline.

Key Words: Guidance and counseling, self-discipline, students.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bertugas mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut faktanya tidak selalu berjalan lancar karena banyak sekolah sering dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, baik dilihat dari pihak sekolah dan siswa sendiri. Salah satu faktor yang ada pada peserta didik (siswa) adalah masalah kedisiplinan yang seringkali mewarnai proses belajar di sekolah-sekolah.

Kedisiplinan siswa di sekolah pada dasarnya berfungsi pengendalian diri, menghormati sesama, dan bertanggung jawab terhadap peraturan dan tata tertib yang telah

dibuat oleh pihak sekolah. Selain itu kedisiplinan juga berupaya melatih diri siswa untuk menjaga dan menguatkan disiplin diri siswa terhadap peraturan dan tata tertib yang ada guna mencapai tujuan sekolah.

Kedisiplinan merupakan sikap dan perilaku yang menggambarkan kepatuhan seseorang terhadap suatu peraturan. Prijodarminto (1994) dalam Meytasari (2013) mengatakan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap dan perilaku tersebut tercipta melalui proses sejak dini, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan pengalaman dari orang-orang yang ada di sekitar individu

(siswa) atau pun lingkungan masyarakat.

Kedisiplinan siswa di sekolah berfungsi melatih siswa untuk mengendalikan diri, menghormati dan bertanggungjawab terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Masalah kedisiplinan siswa jika diterapkan dengan baik, benar, dan konsisten akan berdampak positif bagi siswa itu sendiri dan lingkungan sekitarnya. Berlaku disiplin akan dapat mendorong siswa belajar secara nyata bagaimana seharusnya berperilaku positif dan menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan berperilaku disiplin maka siswa akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungannya dengan orang lain atau masyarakat.

Faktanya kedisiplinan siswa di sekolah seringkali kurang dipedulikan oleh banyak siswa, sehingga sering terjadi ketidakdisiplinan dan pelanggaran peraturan dan tata tertib sekolah yang dapat merugikan siswa itu sendiri, pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Jika terjadi pelanggaran disiplin berat bisa jadi nama baik siswa dan nama baik sekolah akan tercemar di masyarakat. Sebaliknya, kedisiplinan yang senantiasa dipatuhi dan dilakukan secara baik, benar dan konsisten dapat menjadi buah bibir (pembicaraan yang positif) di masyarakat sehingga masyarakat menganggap suatu sekolah itu sangat disiplin dalam menerapkan peraturan dan tata tertib sekolah dan para siswanya juga sangat disiplin mematuhi dan menjalankan peraturan dan tata tertib sekolah.

Bentuk-bentuk pelanggaran disiplin di sekolah antara lain siswa tidak masuk sekolah tanpa pemberitahuan/ surat ijin, siswa terlambat hadir di sekolah, siswa meninggalkan sekolah tanpa ijin, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa terlibat tawuran antar siswa, siswa merokok di area sekolah, siswa bermain handphone saat proses belajar mengajar, siswa mengo-

brok di kelas dan tidak memperdulikan guru ketika guru menerangkan pelajaran di kelas serta siswa mengganggu temannya (*bullying*).

Fakta berikut dapat dijadikan salah satu indikator masalah kedisiplinan siswa di sekolah-sekolah. Hasil penelitian Lestari di salah satu SMA Swasta di kota Bandung (dalam Meytasari, 2013) menunjukkan bahwa tingkat pelanggaran kedisiplinan yang tinggi adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan siswa (71%). Sedangkan sisanya tergolong kedisiplinan sedang adalah menjaga sarana dan prasarana (60%) dan kehadiran mengikuti upacara (68%).

Ada beberapa faktor penyebab munculnya ketidakdisiplinan siswa di sekolah antara lain lemahnya kontrol orang tua terhadap anak-anaknya ketika di rumah, pengaruh lingkungan sekitar, pengaruh media elektronik khususnya game online dan handphone, kebosanan dengan pelajaran, dan siswa mencoba mencari perhatian guru/ orang lain.

Masalah kedisiplinan seperti diuraikan di atas perlu memperoleh perhatian para guru di sekolah dan para orang tua. Sebab dampak yang ditimbulkan tidak hanya dapat merugikan siswa itu sendiri, tetapi juga merugikan pihak sekolah, orang tua dan mungkin masyarakat. Misalnya tercemarnya nama baik sekolah dan keluarga karena perilaku siswa yang tidak terpuji atau siswa berbuat tidak disiplin. Ketika para siswa melakukan tawuran antar pelajar, sehingga masyarakat pun terganggu dan dirugikan karena ulah mereka.

Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan pihak sekolah adalah memberikan fasilitas pembimbingan kepada siswa ketika siswa menghadapi masalah atau mencegah agar ketidakdisiplinan itu tidak terjadi. Pihak sekolah dapat mengusahakan, misalnya

dengan membuat program bimbingan dan konseling yang dipersiapkan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berperilaku kearah yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Natawijaya (dalam Yusuf dan Nurikhsan, 2006) berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu yang dibimbing dapat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Dalam mengelola kedisiplinan siswa di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas dan kegiatan ko-kurikuler warga sekolah. Dalam hal ini upaya mencegah dan menanggulangi pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa menjadi lebih penting daripada menangani masalah setelah terjadinya pelanggaran disiplin.

Dengan latar belakang itulah maka penulis mencoba mengkaji peranan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa di sekolah dengan melakukan kajian secara kualitatif berdasarkan hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti lain yang didukung dengan referensi yang relevan.

Kedisiplinan dalam kajian ini dibatasi pada masalah disiplin siswa dalam hal kepatuhan siswa dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah karena didorong adanya kesadaran dan kemampuan mengontrol diri yang ada dalam diri siswa. Disiplin diri menjadi prasyarat pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam memahami dan melaksanakan dengan baik peraturan dan

tata tertib sekolah sehingga siswa dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selain itu perlu usaha-usaha yang terarah dan sistematis dari pihak sekolah agar dapat membantu siswa ketika menghadapi masalah, baik masalah belajar maupun masalah pergaulan yang dikaitkan dengan perubahan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling yang dikaitkan dengan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah menjadi fokus kajian ini.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa dan bagaimana solusinya. Juga seberapa penting keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah dalam usaha meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah serta bagaimana implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang prinsip, bentuk dan strategi layanan bimbingan dan konseling guna meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Adapun manfaat dari kajian ini antara lain secara teoritis kajian ini dapat menambah pengetahuan mengenai konsep kedisiplinan siswa dan layanan bimbingan dan konseling. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, pihak sekolah, orang tua, dan para guru dalam rangka memahami dan usaha-usaha meningkatkan kedisiplinan siswa dan pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DISIPLIN

Definisi Disiplin

Disiplin yang dimaksud dalam kajian ini adalah masalah kedisiplinan khususnya yang berkaitan dengan kepatuhan siswa terhadap peraturan dan tata tertib yang telah dibuat pihak sekolah. Untuk memahami

pengertian disiplin maka akan dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

- a. Koestoer (Tarmizi, 2009) dalam Sanderi dkk. (2013) mengatakan disiplin pada dasarnya adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau norma yang berlaku dalam sekolah tersebut seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian, mengerjakan tugas dan lain sebagainya.
- b. Tulus (2004) mengatakan bahwa disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- c. Nursisto Johar Permana (1986) dalam mengatakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.
- d. Maman Rachman (1999) dalam (<http://www.hasbihtc.com/cara-meningkatkan-disiplin-siswa-siswi-disekolah.html>) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah : 1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, 2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, 3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan 4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.
- e. Moeliono (1993) dalam (<http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/disiplin-belajar.html>) mengatakan bahwa disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) siswa kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pendidikan

dan latihan sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri individu (siswa) atau kelompok.

Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Disiplin yang dikaitkan dengan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah merupakan disiplin yang bersifat eksternal. Sedangkan disiplin yang bersifat internal merupakan disiplin yang tumbuh atas dasar kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap disiplin itu sendiri. Jadi disiplin yang baik adalah yang bersifat internal karena muncul dari kesadaran diri.

Berkaitan dengan disiplin ini, Hurlock (dalam Yusuf, 1989) mengemukakan bahwa ada dua konsep mengenai disiplin, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Disiplin positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam diri yang mencakup disiplin diri (*self discipline*) dan pengendalian diri (*self control*). Sedangkan disiplin negatif artinya pengendalian dengan kekuatan dari luar yang umumnya dilakukan secara terpaksa dan dengan cara karena takut hukuman (*punishment*) jika tidak mentaati disiplin tersebut.

Faktor penyebab ketidakdisiplinan siswa itu bermacam-macam karena masing-masing siswa memiliki dan juga berasal dari latar belakang yang berbeda. Dari sekian kasus yang pernah diteliti sebelumnya, maka faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan siswa dapat diklasifikasi sebagai berikut :

- a. Kurangnya kemampuan diri siswa dalam mengontrol diri.
- b. Kurangnya kemampuan memahami peran bimbingan dan konseling yang disediakan pihak sekolah.
- c. Kurangnya dorongan untuk belajar dan memahami makna sesungguhnya ke-disiplinan.

Menurut Tulus (2004) fungsi kedisiplinan adalah :

- a. Menata kehidupan bersama : kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
- b. Membangun kepribadian : pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan akan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi dengan berperilaku disiplin, seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- c. Melatih kepribadian : sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.
- d. Pemaksaan : kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.
- e. Hukuman : tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.
- f. Menciptakan lingkungan yang kondusif: kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

Pembentukan Disiplin

Disiplin atau kedisiplinan itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap dan perilaku individu pada sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat. Ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Disiplin dapat dibina melalui pendidikan dan latihan, penanaman kebiasaan dengan contoh atau keteladanan. Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dan tumbuh dari kesadaran diri, sehingga peraturan dan tata tertib yang ada akan dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi untuk kebaikan dirinya dan pihak lain.

Menurut E.Hurlock (1999) dalam Lestari (2011) disiplin dapat terbentuk dengan cara sebagai berikut :

- a. Mendisiplinkan secara otoriter, yaitu dengan cara menetapkan peraturan yang keras dan memaksa disertai adanya hukuman terutama hukuman badan apabila tidak dapat memenuhi standar disiplin yang telah ditentukan.
- b. Mendisiplinkan secara permisif, yaitu anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka bebas mengambil keputusan dan berlaku sesuai dengan kehendaknya sendiri.
- c. Mendisiplinkan secara demokratis, yaitu menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukumannya.

Berkaitan dengan pembentukan disiplin maka ada aspek-aspek yang membentuk disiplin atau kedisiplinan menurut Bahri (2009:27) dalam Lestari (2011), yaitu :

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan

pengendalian pikiran dan pengendalian watak.

- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
- c. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembentukan disiplin dapat diterapkan dengan menggunakan ketiga kombinasi antara mendisiplinkan secara otoriter, permisif dan demokratis dengan memperhatikan aspek-aspek pembentuk disiplin dengan memahami tentang sikap dan perilaku individu dikaitkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

BIMBINGAN DAN KONSELING

Definisi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen atau sub sistem pendidikan di sekolah. Bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Istilah bimbingan (*guidance*) dan konseling (*counseling*) memiliki hubungan yang sangat erat dan merupakan kegiatan yang integral (menyatu). Dalam praktik sehari-hari, istilah bimbingan selalu disandingkan dengan istilah konseling sehingga menjadi bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*). Untuk memahami pengertian bimbingan dan konseling (BK) maka perlu dikemukakan beberapa pendapat tentang BK sebagai berikut :

- a. Menurut Hana (1978), bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai de-

ngan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

- b. Menurut Sukardi (2008), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.
- c. Menurut Miller (dalam Jones, 1987) yang dikutip oleh Depdinas RI (2008) bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahan diri dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.
- d. Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut Konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dialami oleh klien. (<http://eko13.wordpress.com/2008/05/04/pengertian-konseling/>).
- e. Rogers (dalam Kusmintardjo, 1992) yang dikutip oleh Depdinas RI (2008) memberikan pengertian konseling sebagai berikut : *Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior* (Konseling adalah serangkaian kontak atau hubungan bantuan langsung dengan individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya).
- f. Mortensen (dalam Jones, 1987) yang dikutip oleh Depdinas RI (2008) memberikan pengertian konseling sebagai berikut :

Counseling may, therefore, be defined as a person to person process in which one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problems" (Konseling dapat didefinisikan sebagai suatu proses hubungan seseorang dengan seseorang di mana yang seorang dibantu oleh yang lainnya untuk menemukan masalahnya).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling (BK) adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor/guru BK) secara berkesinambungan dengan menggunakan teknik atau pedoman yang terarah dan terencana untuk memecahkan masalah yang dialami klien (individu atau kelompok) agar individu atau kelompok tersebut dapat memahami dirinya dan mengarahkan perilakunya secara wajar sesuai dengan harapan dan keadaan individu atau lingkungan.

Tugas Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu siswa untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, mencapai kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, serta tercapai tujuan keharmonisan antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah antara lain agar siswa dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya seoptimal melalui tiga tahapan, yaitu : pemahaman dan kesadaran (*awareness*), sikap dan penerimaan (*accommodation*), dan keterampilan atau tindakan (*action*) melaksanakan tugas. Selain itu, tujuan BK untuk mengatasi kesulitan dalam hal memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, memecahkan masalah yang dihadapinya, menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya, serta memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-

pihak untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi agar ditemukan solusi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, siswa harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal, merumuskan rencana hidup dan melaksanakan tujuan hidupnya. Selain itu, siswa harus mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistis; mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya; mengembangkan kemampuannya secara optimal dan menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum; menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungan; dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara tepat dan teratur.

Fungsi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah mengemban berbagai fungsi antara lain :

- a) Fungsi pemahaman yaitu bimbingan dan konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan siswa yang meliputi : 1) pemahaman tentang diri sendiri siswa, orang tua, dan para guru, 2) pemahaman tentang lingkungan siswa, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, 3) pemahaman lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi jabatan/ pekerjaan, informasi sosial dan budaya/ nilai-nilai) terutama oleh siswa.
- b) Fungsi pencegahan yaitu bimbingan dan konseling berupaya mencegah dan terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu dan menimbulkan kesulitan serta kerugian bagi proses perkembangannya.
- c) Fungsi penuntasan yaitu bimbingan dan konseling berupaya menuntaskan berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa.
- d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu bimbingan dan konseling berupaya menghasilkan terpeliharanya berbagai

permasalahan yang dialami oleh siswa.

- e) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu bimbingan dan konseling berupaya menghasilkan terpeliharanya berbagai potensi dan kondisi siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara positif dan berkelanjutan.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui terselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang dicapai secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

Asas Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain harus memiliki fungsi, tetapi juga harus memenuhi sejumlah asas BK. Pemenuhan asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan keberhasilan layanan dan kegiatan BK. Asas-asas BK itu adalah :

- a) Asas kerahasiaan yaitu data dan keterangan siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan tidak boleh diketahui orang lain, kecuali konselor/guru BK dan guru pembimbing sendiri. Guru BK dan guru pembimbing berkewajiban menjaga semua data dan keterangan siswa sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.
- b) Asas kesukarelaan yaitu kerelaan siswa (klien) menjalani layanan dan kegiatan yang hendak dilakukan oleh konselor/guru BK.
- c) Asas keterbukaan yaitu siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dan kegiatan BK harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik keterangan atau informasi tentang dirinya yang disampaikan kepada konselor/guru BK demi kelancaran dan penuntasan masalah yang dihadapi. Keterbukaan ini terkait dengan terselenggaranya asas kerahasiaan dan kesukarelaan tersebut di atas.

- d) Asas kekinian, yaitu masalah yang dihadapi oleh siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan dan kegiatan BK adalah permasalahan dalam kondisi saat ini dan apa yang dapat diperbuat sekarang.

- e) Asas keterpaduan, yaitu berbagai layanan dan kegiatan BK, baik yang dilakukan oleh guru BK maupun pihak lain harus saling menunjang dan terintegrasi. Untuk ini kerjasama antara guru BK dengan berbagai pihak yang berperan dengan penyelenggaraan pelayanan BK harus terus dikembangkan.

Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Unit bimbingan dan konseling (BK) keberadaannya tampak semakin dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Bimbingan dan konseling mempunyai peran penting dalam memberikan solusi atau mencarikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi siswa dalam hubungannya dengan proses belajar atau perkembangan dirinya. Sebab salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah membantu kelancaran pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah akan memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung pada keberhasilan pendidikan.

Keberadaan unit BK di sekolah pada awalnya ingin membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam hal belajar, namun pada perkembangan lebih jauh bimbingan dan konseling juga menangani berbagai hal, seperti kenakalan remaja, pornografi, hubungan anak dengan orang tua, dan sebagainya. Jadi peranan bimbingan dan konseling di sekolah mulai dibutuhkan dan sangat penting bagi sekolah-sekolah dari semua tingkatan, yaitu SD, SMP, dan SMA/ SMK sederajat. Unit BK makin dibutuhkan oleh anak-anak (siswa), orang tua siswa, dan pihak sekolah sendiri.

Ruang lingkup bimbingan dan konseling tampaknya makin hari makin luas dan

kompleks. Unit BK bukan hanya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, tetapi juga membantu siswa mengatasi berbagai masalah, termasuk kedisiplinan secara umum, dan membantu para guru dalam mengenal siswa-siswa secara lebih mendalam.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan yang biasa digunakan oleh guru BK membantu menyelesaikan masalah yang dialami siswa. Layanan bimbingan dan konseling terdiri dari 9 layanan yaitu: layanan pembelajaran, layanan orientasi, layanan mediasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, dan layanan konseling individu.

Usaha guru BK dalam menanggulangi kedisiplinan siswa bisa dilakukan, baik secara individual maupun kelompok dengan beberapa metode, misalnya metode observasi, metode ceramah langsung, metode diskusi kelompok, metode simulasi, serta metode pemberian tugas kepada siswa. Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru BK adalah memberikan informasi-informasi yang bermanfaat bagi siswa, baik mengenai anjuran maupun larangan terhadap siswa serta memberikan nasehat-nasehat yang bersifat mendidik dan saran-saran yang membangun kepada siswa.

Usaha guru BK dalam memperbaiki ketidakdisiplinan siswa di sekolah antara lain siswa memerlukan informasi secara langsung tentang hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk mengatasi ketidakdisiplinan yang ada pada diri siswa. Ini merupakan usaha penanggulangan kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh guru BK.

Selanjutnya usaha guru BK memperbaiki ketidakdisiplinan siswa dengan adanya unit layanan bimbingan dan konseling akan sangat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Hal ini bersifat kuratif yakni usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau individu yang

sedang mengalami masalah.

Usaha memperbaiki kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh guru BK dengan melakukan bimbingan secara individu siswa dapat menemukan solusi tentang masalah yang sedang dihadapi siswa dan diharapkan ada dampak positif dari pelaksanaan bimbingan tersebut. Dalam menangani kedisiplinan siswa melalui layanan bimbingan dan konseling yang disediakan pihak sekolah, maka guru BK dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data, yaitu untuk menemukan sumber penyebab ketidakdisiplinan. Untuk memperoleh informasi tersebut perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.
- b. Verifikasi data, yaitu data yang telah terkumpul perlu dilakukan verifikasi kebenarannya sehingga dapat dipastikan model seperti apa yang hendak dilakukan oleh guru BK.
- c. Pengolahan data, yaitu data yang telah diverifikasi tersebut dilakukan pengolahan data secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab munculnya ketidakdisiplinan siswa.
- d. Diagnosis, yaitu keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa keputusan mengenai jenis ketidakdisiplinan siswa (berat dan ringannya), keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab ketidakdisiplinan siswa dan keputusan mengenai faktor utama penyebab ketidakdisiplinan siswa.
- e. Prognosis, yaitu apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa yang mengalami masalah ketidakdisiplinan tersebut.
- f. Perlakuan (*treatment*), yaitu pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami

masalah sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk-bentuk *treatment* yang dapat diberikan antara lain bimbingan dan konseling secara individual dan kelompok, bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis, serta bimbingan guru dan orang tua siswa.

- g. Evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah *treatment* yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan penerapan pembimbingan secara individual maupun kelompok yang ditangani langsung oleh konselor/guru pembimbing. Guru BK berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dialami siswa, termasuk masalah kedisiplinan. Jika masalah yang ditangani tergolong berat maka guru BK dapat bekerjasama dengan kepala sekolah, wali-kelas, dan orang tua siswa dalam menindaklanjuti masalah tersebut.

PEMBAHASAN

Berhasilnya proses belajar mengajar di sekolah bukan hanya ditentukan dari kecerdasan yang dimiliki oleh siswa saja, tetapi juga dari faktor-faktor lain yang mendukungnya, antara lain bimbingan yang diberikan oleh para guru yang ada di sekolah. Bagaimana para guru membimbing siswa-siswanya dengan bimbingan serta dukungan yang bisa menjadi para murid lebih semangat, berkreasi dan kreatif dalam belajar (Badriah, 2008).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada umumnya sekolah lebih fokus pada masalah prestasi akademik siswa dibandingkan dengan masalah perilaku dan akhlak siswa. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan dan ketimpangan yang terjadi pada diri siswa. Melatih siswa untuk mengikuti

dan menuruti aturan di sekolah adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah ini (Tulus, 2004). Oleh karena itu, kedisiplinan perlu ditanamkan dalam diri siswa atau siapa pun. Sebab pelanggaran tata tertib sekolah memang sangat sering terjadi, baik itu karena faktor kesengajaan maupun ketidaksengajaan. Misalnya tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian seragam, tidak masuk sekolah tanpa izin, membolos, membuka buku pada ujian, perkelahian antar siswa, perkelahian antar sekolah, menentang guru, dan sebagainya (Silitonga, 2006).

Jenis pelanggaran disiplin yang sering terjadi di sekolah-sekolah antara lain meninggalkan jam pelajaran, tidak masuk sekolah tanpa pemberitahuan kepada pihak sekolah, memakai seragam sekolah yang tidak sesuai dengan peraturan dan tata tertib sekolah, tidak menuruti dan mentaati perintah guru, melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak berperilaku sopan di dalam kelas, tidak mengikuti upacara bendera, berkelahi antar anak, mencontek, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan pelanggaran disiplin pada diri siswa, yaitu yang dapat terjadi karena lingkungan sekolah, masyarakat, lingkungan keluarga atau situasi tempat tinggal yang dapat menyebabkan konflik dalam diri siswa, dan akan menimbulkan masalah jika tidak ditangani dengan baik. Jadi, dengan mengetahui faktor-faktor yang mendorong siswa melanggar disiplin atau tata tertib sekolah maka akan lebih mudah bagi guru BK atau orang tua siswa untuk mencari jalan keluar bagi pemecahan masalah yang sedang dihadapi individu atau siswa. Mengingat para siswa pada umumnya berada dalam tahap perkembangan, dimana remaja masih membutuhkan bantuan dari orang dewasa lainnya untuk membantu mengatasi masalah yang mungkin ia hadapi. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu program atau layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang

dapat membantu siswa menyelesaikan masalah yang sedang dia hadapi. Hal ini juga menjadi salah satu usaha pihak sekolah untuk mencegah dan menanggulangi pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa.

Dengan adanya layanan bagi siswanya yang berupa layanan bimbingan dan konseling (BK) yang merupakan bagian integral dari sekolah dengan memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab dan berdisiplin. Seperti diketahui, layanan BK yang tersedia di sekolah-sekolah umumnya adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, dan layanan *home visit* (sebagai layanan pendukung). Penggunaan layanan bimbingan konseling memiliki fungsi yang mempunyai hubungan dan pengaruh yang sangat besar bagi para siswa, baik dari sikap maupun akademiknya (Yusuf dan Nurihsan, 2005).

Selain itu unit BK dapat dijadikan sebagai motivasi bagi para siswa sebagai tempat menyampaikan keluhan atau konsultasi ketika siswa sedang menghadapi masalah, baik masalah belajar maupun masalah lain yang berkaitan dengan perkembangan dirinya. Seperti diketahui bahwa tujuan dari unit BK adalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa. Sebab masalah yang dihadapi siswa bisa bermacam-macam, dan terkadang bersifat unik. Jadi dengan adanya layanan BK di sekolah diharapkan hal itu menjadi wujud positif dan menjadi pengaruh yang baik bagi para siswa. Perilaku para siswa akan mudah dikendalikan oleh para guru, sehingga perilaku para siswa akan lebih terarah, tidak menyimpang dan melanggar peraturan serta tata tertib sekolah.

Kebutuhan akan fasilitas unit BK di semua jenjang pendidikan akan lebih terasa jika banyak masalah yang dihadapi oleh para siswa. Para siswa bisa saja akan mengalami masalah-masalah yang berkaitan dengan pro-

ses belajar di sekolah maupun yang berkaitan dengan perkembangan dirinya. Sebab pada perkembangan remaja, banyak perubahan yang akan dialami oleh para siswa sehingga dapat menyebabkan adanya perubahan dan ketidakstabilan emosi. Keadaan emosi yang tidak stabil dapat menyebabkan penyesuaian diri yang salah dan ketidaknyamanan dalam pergaulan sehari-hari. Siswa yang mengalami masalah seperti itu sangat membutuhkan bantuan penyelesaian masalah agar mereka tumbuh kearah kematangan emosional yang baik. Oleh karena itu, siswa perlu mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya.

Jika layanan BK yang ada di sekolah-sekolah dapat dimanfaatkan oleh siswa dengan baik, maka mereka dapat terbantu menghadapi masalahnya dan dapat mengurangi faktor pelanggaran disiplin yang terjadi di sekolah tersebut. Sebab adanya layanan BK di sekolah-sekolah diharapkan para siswa yang menggunakan layanan tersebut dapat lebih memahami masalah-masalah yang sedang ia hadapi dan dapat memecahkan masalahnya dengan baik. Lebih khusus lagi, diharapkan kedisiplinan siswa di sekolah dapat ditingkatkan.

Salah satu dari objek bimbingan dan konseling adalah mengenai ketidakdisiplinan siswa. Jika terjadi ketidakdisiplinan seorang siswa maka berarti telah terjadi dalam diri siswa tersebut perubahan emosional dan perubahan tingkah laku dimana hal itu perlu dilakukan diintervensi untuk proses pembimbingan dan konseling. Dengan kata lain, perlu dilakukan usaha-usaha untuk merubah dan memperbaiki kondisi emosional dan perilaku tersebut agar kedisiplinan siswa meningkat. Oleh karena itu guru BK perlu melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan layanan bimbingan terhadap siswa, baik bimbingan pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan belajar maupun bimbingan karier sesuai dengan fungsi BK. Guru BK dapat melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wali kelas dan

guru dalam melakukan pengawasan dan perubahan perilaku siswa di sekolah.

Beberapa teknik konseling untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Salah satu teknik yang sering digunakan adalah layanan konseling kelompok yang bertujuan membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku disiplin. Tujuan layanan konseling kelompok agar siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok (Sukardi, 2002).

Konseling kelompok dirasa lebih efektif digunakan untuk mengatasi masalah disiplin siswa karena pemanfaatan dinamika kelompok membuat siswa lebih optimal dalam pembahasan dan penyelesaian masalah. Seperti yang dikemukakan oleh Tohirin (2011) bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa) yang mempunyai masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai pengembangan yang optimal. Layanan konseling kelompok merupakan suatu wadah dimana setiap anggota kelompok memberikan pendapat dan gagasannya masing-masing dengan topik permasalahan yang sedang dibahas. Di samping itu konseling kelompok menjunjung tinggi asas kesukarelaan dan asas kerahasiaan.

Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan seperti Nur Kholishoh (2014) yang menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah siswa kelas X TKR 2 SMK Wisudha Karya Kudus. Hanif Aftiani (2013) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan konseling kelompok *behavior* untuk meningkat-

kan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas XI SMAN 1 Kedungadem. Kartikasari (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa layanan informasi bimbingan pribadi dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa pada kelas X-2 SMA Negeri 3 Magetan.

Hal senada juga pernah dilakukan beberapa peneliti seperti Lilik Widosari (2014) yang menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior* dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa MTs Fatahillah Rejosari terbukti efektif karena terjadi perubahan berupa peningkatan tingkat disiplin dari 75,1% ke 75,6% setelah dilakukan tindakan bimbingan dan konseling sebanyak dua siklus. Anik Marijani (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *bermain peran* dapat meningkatkan kedisiplinan tata tertib siswa. Ni Wayan Santha Wiyantari Dewi, dkk. (2014) menyimpulkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan teknik *penguatan positif* digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. Sri Evianingsih (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan metode *permainan pesan berantai* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. M. Rifli (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok islami dengan teknik *diskusi kelompok* mampu dan efektif meningkatkan kedisiplinan siswa. Sugiarni (2016) menyimpulkan bahwa melalui layanan konseling individual dapat meningkatkan kedisiplinan kehadiran masuk sekolah pada siswa kelas VIII E SMPN 2 Karangmalang, Sragen semester genap Tahun Ajaran 2010/2011. Melalui tindakan bimbingan konseling secara individual maka dapat : (1) menurunkan jumlah siswa yang tidak hadir; (2) menurunkan jumlah hari ketidakhadiran siswa; (3) menurunkan jumlah siswa yang tidak hadir tanpa keterangan (*alpha*); (4) menurunkan per-

sentase absensi siswa; (5) meningkatkan score rata-rata tingkat kedisiplinan kehadiran siswa dan (6) meningkatkan jumlah siswa yang termasuk tingkat kedisiplinan kehadiran kategori tinggi.

Selain itu, ada pula penelitian mengenai peranan layanan bimbingan dan konseling yang dikaitkan dengan kedisiplinan belajar siswa. Mardia Bin Smith (2011) menyebutkan dari hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh layanan konseling kelompok terhadap disiplin belajar siswa. Ninil Elfira (2013) menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. I Wayan Andhika Sari Putra dkk (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa konseling behavioral teknik *shaping* efektif untuk mengembangkan disiplin belajar siswa. Efektivitas itu terlihat dari rata-rata persentase peningkatan sebelum tindakan sebesar 66% menjadi 73% pada siklus I dan tindakan layanan konseling pada Siklus II persentase peningkatannya mencapai 80%. Hal ini menunjukkan terdapat pengembangan sikap disiplin belajar sebesar 14% dari kondisi awal ke siklus I dan siklus II.

Kedisiplinan siswa di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh faktor keteladanan dan kinerja guru BK yang ada. Misalnya Febrina Sanderi, dkk. (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMP Negeri 26 Padang memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap disiplin dan guru BK juga sudah melakukan upaya dalam meningkatkan disiplin siswa. Ayu Wigati (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara kinerja guru BK terhadap kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gandusari Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015. Apabila seorang guru BK bersikap dan juga bekerja sesuai dengan kode etik yang berlaku maka hal tersebut akan memberikan contoh dan pengaruh yang baik terhadap kedisiplinan siswa di sekolah, sehing-

ga para konselor/Guru BK yang ada di sekolah tersebut diharapkan dapat memberikan contoh-contoh yang baik dan bekerja sesuai dengan kode etik yang berlaku agar proses pelayanan yang telah disusun sesuai dengan program kerja berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian sebelum ini, baik berupa pendahuluan, kajian pustaka, maupun pembahasan hasil kajian serta hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti mengenai peranan layanan bimbingan dan konseling dalam hubungannya dengan ketidakdisiplinan siswa maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Ketidakdisiplinan siswa merupakan perilaku yang bersifat universal.
- b. Konselor/guru bimbingan dan konseling hendaknya memberikan layanan bimbingan melalui tatap muka di ruangan khusus dengan alokasi waktu tertentu dan dilakukan secara berkesinambungan terhadap siswa yang mengalami masalah.
- c. Layanan BK perlu memberikan informasi-informasi yang bermanfaat, nasehat-nasehat yang bersifat mendidik dan saran-saran yang membangun kepada siswa yang sedang diterapi.
- d. Dalam usaha menanggulangi ketidakdisiplinan siswa maka perlu dilakukan layanan bimbingan dan konseling secara individu maupun kelompok, baik kepada siswa yang (belum/tidak) mengalami masalah maupun kepada siswa yang mengalami masalah yang ditangani langsung oleh konselor/guru BK dengan bekerjasama dengan kepala sekolah/wakil, guru kelas/wali, dan orang tua siswa.

Usaha yang perlu dilakukan untuk menangani masalah ketidakdisiplinan siswa adalah : 1) Pemanggilan kepada siswa yang

mengalami masalah kedisiplinan. 2) Siswa yang mengalami masalah kedisiplinan diberikan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK.

Saran

Dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang ada, maka perlu disampaikan saran-saran sebagai bahan kajian yang akan datang adalah :

- a. Pihak sekolah hendaknya berusaha menciptakan situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, menyediakan fasilitas yang mendukung proses belajar siswa dan mengadakan pembimbingan kepada siswa (individu) yang sedang mengalami masalah maupun yang belum/ tidak mengalami masalah.
- b. Konselor/guru bimbingan dan konseling hendaknya lebih meningkatkan pembelajaran khususnya pembelajaran mata pelajaran BK. Konselor/guru bimbingan dan konseling lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran BK sebagai alternatif upaya penanggulangan ketidaksiplinan siswa.
- c. Para siswa hendaknya mempunyai perhatian terhadap dirinya sendiri. Jika dia mengalami masalah yang sulit dipecahkan secara sendiri maka dapat memanfaatkan unit BK yang ada di sekolah untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.
- d. Orang tua hendaknya lebih memperhatikan anaknya, terutama jika anaknya dideteksi memiliki masalah dan agar secepatnya dapat dipecahkan masalah itu dengan bantuan orang lain. Jika dibutuhkan bisa meminta bantuan konselor/guru BK yang ada di sekolah anaknya.

DAFTAR RUJUKAN

Aftiani, Hanif. 2013. *Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1*

Kedungadem Bojonegoro. Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 2013, 437-444.

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Edisi revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Moh. 1976. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, HM. dan Etty Kartika Waty. 1992. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam Depag RI.
- Badriah. 2008. Hubungan Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kesehatan Mental Siswa MAN 12 Duri Kosambi Cengkareng Jakarta Barat. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Syarif Hidayatullah.
- Dewi, Ni Wayan Santha Wiyantari, Ni Ketut Suarni dan Dewi Arum WMP. 2014. *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Kelas Xi Akomodasi Perhotelan 3 SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014*. e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur, I. dan Surya, Moh. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu.
- Ekosiswoyo, R. dan Rachman, M. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Elfira, Nihil. 2013. *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 Nomor 1 Januari 2013.
- Ermananti, Priyatno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Evianingsih S, Sri. 2015. *Peningkatan Kedisiplinan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Permainan Pesan Berantai*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Vol. 1, No. 2, Mei 2015

- Fiana, Fani Julia, dan Daharnis, Mursyid Ridha. 2013. *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 Nomor 23 April 2013.
- Gordon, T. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarsa, Singgih. 1988. *Psikologi untuk Mem-bimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hana, Attia Mahmoud. 1978. *Bimbingan Pen-didikan dan Pekerjaan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hallen. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Asa Mandiri.
- Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartikasari, Nina Desy. 2013. *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Pada Kelas X.2 Di SMA Negeri 3 Magetan*. Jurnal BK Unesa. Volume 04 Nomer 01 Tahun 2013 Hal.47-55
- Kartono, Kartini. 2005. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaan Teknik Bimbingan Praktis*. Jakarta: Rajawali.
- Kholishoh, Nur. 2014. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X TKR 2 SMK Wisudha Karya Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi 2014. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus.
- Lestari, Wahyu Farikha. 2011. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Puasaan Konten Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII CMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Semarang.
- Mardia Bin Smith. 2011. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMA NEGERI 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, Maret 2011.
- Marijani, Anik. 2015. *Peningkatan Kedisiplinan Tata Tertib Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran*. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling. Vol. 1, No. 2, Mei 2015
- Meytasari, Anggia. 2013. *Kontribusi Kontrol Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah dan Implikasinya Bagi Pro-gram Bimbingan dan Konseling*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mu'awanah, Elfi. 2004. *Mengenal Bimbingan Konseling*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Partowisastro, Koestoer. 1985. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Prijodarminto, Soengeng. 2004. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Putra, I Wayan Andika Sari, Kadek Suranata, dan I Ketut Dharsana. 2014. *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Shaping Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Singaraja*. e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling Volume: 2 No 1, Tahun 2014
- Ridwan. 2007. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ripli, Muhammad. 2014. *Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Islami*. Jurnal al-Tazkiah, Vol.4 No.2, 2014: 99-112
- Sanderi, Febrina, dan Marjohan, Indah Sukmawati. 2013. *Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin Dan Upaya Guru Bk Dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi*. KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling Volume 1 Nomor 1 Januari 2013.
- Silitonga, M. 2006. *Kompleksitas Variabel Yang Mempengaruhi Sikap Siswa SMK Teknologi Industri Terhadap Disiplin Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.062, hal 582-603. Diakses pada tanggal 15 Juli 2016.

- Sugiarni. 2016. *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Kehadiran Masuk Sekolah Melalui Layanan Konseling Individual Bagi Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Karangmalang Sragen*. Ditulis oleh Administrator, Rabu, 20 Januari 2016 20:59
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Kusmawati Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukadji, Soetarlinah. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah (Direvisi dan Dilengkapi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukmadinata, Nana Shodih. 2005. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Walgito, Bimo, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Widosari, Lilik. 2014. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Behavior Pada Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling Vol. 2 No. 1, Oktober 2014
- Wigati, Ayu. 2015. *Pengaruh Kinerja Guru BK Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gandusari Trenggalek Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi 2015. FKIP - Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Winkel, W.S. 1989. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Wita, Destry, Raja Arlizon, dan Elni Yakub. 2015. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas X SMA HANDAYANI Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/2015*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Woolfolk, Anita E., Loraine, MC. Cune-Nicolich. 2004. *Mendidik Anak-anak Bermasalah Psikologi Pembelajaran II*. Depok: Insiasi Pres.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumber Internet :

- <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/02/disiplin-belajar.html> (diunduh 5 Agustus 2016).
- <http://www.hasbihtc.com/cara-meningkatkan-disiplin-siswa-siswi-disekolah.html> (diunduh 5 Agustus 2016).
- <http://kangkunkun.blogspot.co.id/2013/09/pengertian-disiplin-dan-meningkatkan.html> (diunduh 5 Agustus 2016).